

## PEMBINAAN KEAGAMAAN MAHASISWA UIN SALATIGA DI KOS HAJI ROKHIM

Ardina Maharani<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: [ardinamaharani20@gmail.com](mailto:ardinamaharani20@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayahnursikin@gmail.com](mailto:ayahnursikin@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji tentang pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi keagamaan yang dipelajari dan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan mahasiswa UIN Salatiga di kos Haji Rokhim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif berupa teknik triangulasi untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa dimensi keagamaan yang dipelajari di kos Haji Rokhim meliputi: dimensi syariah, dimensi akidah dan dimensi akhlak. Dimensi-dimensi tersebut dapat dijabarkan berupa mengaji Al-Qur'an, membaca dan mengabsahi kitab Mabadiul Fiqhiyah, kitab Bulughul Maram, dzibaan, tahlilan, dan mujahadah. Pelaksanaan pembinaan keagamaan dilakukan setiap hari di Mushola, setelah maghrib, setelah isya dan setelah subuh. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan yaitu: metode diskusi, metode hiwar metode ceramah, metode tanya jawab, metode nasihat, metode kisah dan metode pembiasaan. Tujuan pelaksanaan pembinaan keagamaan untuk mengarahkan mahasiswa kos tentang arti pentingnya pengetahuan tentang agama dan mempunyai kesadaran untuk melaksanakannya. Supaya bermanfaat di dunia dan di akhirat kelak.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Keagamaan, Mahasiswa.

*Abstract: This article examines religious coaching which aims to describe the religious dimensions studied and the implementation of religious coaching activities of UIN Salatiga students at Haji Rokhim boarding house. This research uses a qualitative approach with descriptive research methods in the form of triangulation techniques for data collection, namely observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the results obtained show that the religious dimensions studied at the boarding house of Haji Rokhim include: the dimensions of sharia, the dimensions of faith and the dimensions of morals. These dimensions can be described in the form of reciting the Qur'an, reading and memorizing the book of Mabadiul Fiqhiyah, the book of Bulughul Maram, dzibaan, tahlilan, and mujahadah. The implementation of religious guidance is carried out every day in the mosque, after maghrib, after isha and after dawn. The methods used in the implementation of religious guidance are: discussion method, hiwar method, lecture method, question and answer method, advice method, story method and habituation method. The purpose of implementing religious guidance is to direct boarding*

*students about the importance of knowledge about religion and have the awareness to carry it out. In order to be useful in the world and in the hereafter.*

**Keywords:** *Guidance, Religion, University Students.*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa yang memasuki masa kuliah pada umumnya berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berumur 18-21 tahun. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak yang berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut (Jalaluddin, 2018: 65). Thouless (1992) dalam Jalaluddin (2018: 11) menyatakan bahwa agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terkait dengan ruang dan waktu (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual).

Setiap pendatang baru pastilah keinginan mereka untuk menuntut ilmu harus membuat mereka tinggal di tempat yang jauh dari daerah asal, misalnya di kota Salatiga yang kemudian mengharuskan mereka menjadi mahasiswa kos. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel tempat kos Haji Rokhim sebagai objek penelitian yang terletak di sekitar kampus 3 UIN Salatiga. Penyesuaian diri sangat dibutuhkan agar terjalin keharmonisan dengan masyarakat kos. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 675) lingkungan adalah daerah yang termasuk di dalamnya terdapat bagian wilayah di kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksana pemerintah desa, golongan kalangan, dan semua yang memengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Begitu juga dengan lingkungan kos tentu akan mempengaruhi pola perilaku penghuni kosnya.

Kehidupan mahasiswa kos tidak dapat terlepas dengan mahasiswa kos yang lain. Hubungan antar mahasiswa kos dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk interaksi kehidupan sosial. Hubungan ini dapat terlaksana dengan perantara saling berbicara sebagai mediana. Saling berbicara dalam hubungan tersebut berfungsi sebagai alat

komunikasi sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dan saling dimengerti oleh kedua belah pihak serta cakap dalam komunikasi dewasa ini. Kos-kosan atau pemondokan telah berubah fungsi utamanya sebagai tempat tinggal menjadi sebuah industri kos yang lebih berorientasi pada materi saja sehingga transformasi akan dinilai-nilai yang ada dalam masyarakat cenderung terabaikan sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya suatu perilaku menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa indekos. Maka dari itu perlunya suatu pembinaan yang dilakukan penghuni kos agar dapat membentengi diri sendiri dari perilaku yang tidak baik.

Kasmiran dalam Jalaluddin (2018: 237) berpendapat masalah yang menyangkut keagamaan umumnya tergantung hubungan persepsi seseorang mengenai kepercayaan dan keyakinan. Sikap keagamaan yang menyimpang memang sering menimbulkan permasalahan yang cukup rumit dalam setiap agama. Selain sikap seperti itu dapat menimbulkan gejala dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, juga tidak jarang ikut memengaruhi politik suatu negara, jika sikap menyimpang tersebut sudah memengaruhi sikap sosial. Pembinaan keagamaan akan menjadikan manusia dapat berubah lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, semua itu dikembalikan lagi pada masing-masing individunya. Jika mampu mengendalikan dirinya sendiri, maka dia akan selamat bahkan berubah menjadi lebih baik lagi, tetapi juga sebaliknya jika individu tersebut tidak mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri, sudah tentu dia akan mudah terjerumus pada pergaulan yang salah dan itu akan merugikan diri sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa dimensi keagamaan yang dipelajari dan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan mahasiswa UIN Salatiga di kos Haji Rokhim. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung

dimensi-dimensi yang dipelajari dan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan mahasiswa UIN Salatiga di kos Haji Rokhim. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi yang meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Langkah-langkah menganalisis data merangkum dan memilih hal-hal yang pokok kemudian data yang diperoleh dicatat secara teliti dan rinci bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Selanjutnya peneliti menyimpulkan dimensi-dimensi yang dipelajari mahasiswa UIN Salatiga dan pelaksanaan pembinaan keagamaan di kos Haji Rokhim sesuai data yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Pembinaan Keagamaan Mahasiswa

Menurut Soetopo dan Soemanto dalam Estika (2017: 12) pengertian pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada, dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan. Apabila kita sudah mempunyai dasar pengetahuan tentang agama, maka usaha kita adalah melaksanakan ketentuan-ketentuan dan perintah agama tersebut dengan sebaik-baiknya (Estika, 2017: 12). Secara mendasar definisi agama dapat diartikan sebagai suatu sistem peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam ghaib khususnya hubungan dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam lingkungannya (Mawardi, 2016: 3).

Dalam pembinaan keagamaan bahwa yang menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang semua telah difirmankan oleh Allah SWT dan telah disabdakan oleh Rasulullah SAW (Famularsih & Billah, 2014: 94). Sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an QS. Ali-Imran ayat 104.

...وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: "...Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung".(Depag RI, 2004: 63)*

Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi (Depdiknas, 2007: 696). Menurut Siswoyo (2007) dalam Anwar (2017: 26) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dapat dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Dengan kata lain, kegiatan pembinaan keagamaan mahasiswa pada dasarnya adalah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan keagamaan yang telah kita miliki, dengan maksud untuk memperoleh kualitas yang semakin baik di sisi Allah SWT. Dalam konteks ini keagamaan yang akan digali adalah pada dimensi ritual, yang mencakup tentang shalat, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan seperti pengajian, keterlibatan remaja dalam kegiatan hari-hari besar Islam maupun dalam kegiatan sosial lainnya.

a. Dimensi Keberagamaan (religiusitas)

Keberagamaan dari kata dari agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut (Suryana & Maryamah: 2013: 174). Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan (Fitriani, 2016: 12).

Menurut Glock & Stark ada lima macam dimensi keberagamaan. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi (Robertson, 1993: 295).

1) Dimensi keyakinan (*religious belief*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama (Robertson, 1993: 295).

2) Dimensi praktik agama (*religious practice*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan serta ketaatan. (Ancok & Suroso, 2011: 77).

3) Dimensi pengalaman (*religious feeling*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan (Ancok & Suroso, 2011: 78).

4) Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi (Ancok & Suroso, 2011: 78).

5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi (*religious effect*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dijelaskan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini (Robertson, 1993: 297).

b. Perspektif Islam tentang Religiusitas

Keberagamaan menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Depag RI, 2004: 32)

Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, si muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap muslim hendaknya berislam (Ancok & Suroso, 2011: 79).

Menurut rumusan Glock & Stark dalam Ancok & Suroso (2011: 80) yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan data disejajarkan dengan aqidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.

- 1) Dalam Islam, dimensi keyakinan disebut juga dengan aqidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar (Ancok & Suroso, 2011: 80). Allah SWT menyuruh untuk bertaqwa dalam QS. Al Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

*Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*(Depag RI, 2004: 517)

- 2) Dimensi praktik agama disebut juga dengan syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya (Ancok, & Suroso 2011: 80). Firman Allah SWT dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

*Artinya : " Dan Aku tidak menciptkan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"*(Depag RI, 2004: 523)

- 3) Dimensi pengamalan disebut juga dengan akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

## Pengertian kos

Dalam Wikipedia definisi kos adalah sebuah jasa yang menawarkan kamar untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu setiap periode (umumnya pembayaran

dilakukan setiap bulan). Kata “*kost*” berasal dari bahasa Belanda yakni *in the kost*. Definisi “*in the kost*” sesungguhnya adalah “makan di dalam” apabila dijabarkan lebih lanjut dapat pula berarti “tinggal dan ikut makan” di dalam rumah tempat menumpang tinggal. Seiring berjalannya waktu dan berubahnya zaman, sekarang khalayak umum di Indonesia menyebut istilah “*in de kost*” dengan menyingkatnya “*kost*” saja. Di mana-mana, terutama di berbagai daerah di Indonesia, karena pendidikan tumbuh dengan pesat, terutama akademik dan universitas swasta. Hal ini diikuti dengan bertambahnya jumlah rumah-rumah atau bangunan yang menawarkan jasa “*kost*” bagi para pelajar atau mahasiswa yang membutuhkannya. Jasa ini tidak gratis, yaitu dengan melibatkan sejumlah pembayaran tertentu untuk satu periode, yang biasanya dihitung per bulan atau per minggu.

Berdasarkan uraian di atas, rumah kos adalah rumah hunian yang menyediakan kamar untuk tempat tinggal seseorang yang berasal dari daerah jauh atau merantau, lengkap dengan perabot standar tempat kos yakni tempat tidur dan lemari. Pembayarannya dilakukan bulanan, dan penghuni kos (biasa disebut anak kos) biasanya sudah tidak membayar biaya listrik dan air kecuali dalam kondisi tertentu dan sudah menjadi kesepakatan antara penghuni kos dengan pemilik kos, misalnya membawa peralatan elektronik yang mengkonsumsi listrik cukup besar.

## **Dimensi keagamaan yang diajarkan di kos Haji Rokhim**

Dalam melakukan suatu pembinaan tentunya ada materi pembelajaran tersendiri dan sudah direncanakan oleh pembina keagamaan. Para mahasiswa yang tinggal di kos Haji Rokhim tentunya mengikuti pembinaan tersebut. Adapun pembinaan keagamaan yang diajarkan di Kos Haji Rokhim berdasarkan hasil wawancara, antara lain: kitab *Bulughul maram*, mereka diajarkan cara membaca, mengartikan dan menulis arab (*pegon*), kemudian menyimak al-Qur’an saat mereka mengaji dan ada kitab *Mabadiul Fiqhiyah*. Terdapat tiga pembina yang mengajarkan keagamaan kepada para mahasiswa yang tinggal di kos Haji Rokhim.

Tujuan kegiatan pembinaan keagamaan dilaksanakan diungkapkan oleh pembina keagamaan dan mahasiswa yang dibina. Salah satu mahasiswa semester 7

mengungkapkan tujuannya mengikuti pembinaan keagamaan agar dapat membentengi diri untuk tidak sering keluar malam atau main karena harus mengaji di malam hari. Biasanya kalau kos bebas sesukanya keluar malam tanpa pengawasan dari pengasuhnya. Ia juga harus menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum yang ia dapatkan di perkuliahan. Selain itu, mahasiswa semester 3 mengungkapkan tujuannya, yaitu supaya dapat menambah wawasan baru tentang agama. Sebelum dia mengikuti kegiatan seperti itu, dia kurang paham tentang agama. Padahal itu suatu amalan yang dilakukan setiap hari tetapi tidak tahu bagaimana caranya.

Meskipun tempat tinggal Haji Rokhim dinamakan kos, namun terdapat beberapa pembelajaran yang dipelajari di kos Haji Rokhim sebagai pembinaan keagamaan mahasiswa UIN Salatiga. Pembina keagamaan mahasiswa UIN Salatiga di kos Haji Rokhim ada tiga pembina keagamaan yang aktif dan selalu memberikan pengarahan kepada para mahasiswa kos. Ketiga pembina tersebut juga mempunyai cara atau metode tersendiri untuk membina mahasiswa-mahasiswa yang tinggal di kos tersebut. Pembina menggunakan metode-metode yang berbeda, namun tidak menutup kemungkinan terdapat metode yang sama sesuai dengan kegiatan atau bahan yang diajarkan kepada mahasiswa. Pembina keagamaan mengajarkan kitab mabadiul fiqhiyah yang merupakan suatu pembinaan keagamaan yang terfokus dalam akidah. Beliau dalam melaksanakan pembinaan keagamaan menggunakan berbagai metode, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode nasihat dan metode pembiasaan. Beliau menggunakan metode-metode tersebut karena merupakan metode yang memang tidak bisa dipisahkan dan bahkan lebih mudah memahami mahasiswa dalam pembinaan keagamaan. Ketika beliau menjelaskan suatu perkara dalam kitab mabadiul fiqhiyah, beliau menggunakan metode ceramah. Setelah menjelaskan apabila ada mahasiswa yang kurang paham maka akan menggunakan metode tanya jawab. Beliau tentu saja akan menjawab sesuai yang diketahuinya. Selain itu, memberikan nasihat agar mahasiswa-mahasiswa yang di kos dapat menerapkan pembelajaran yang ada dalam kitab mabadiul fiqhiyah dengan cara pembiasaan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pembelajaran membaca Al-Qur'an dan tajwid yang merupakan kegiatan pembinaan keagamaan pada syariah. Pembinaan ini menggunakan metode tanya jawab,

apabila dalam membaca Al-Quran kurang tepat maka pembina akan bertanya bacaan tajwid yang benar dan cara membacanya yang tepat, karena mahasiswa-mahasiswa yang tinggal di kos tersebut pernah mempelajari tentang hukum bacaan Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan sebutan tajwid. Kegiatan tersebut dilakukan hampir setiap hari setelah sholat maghrib.

Pada pembinaan akhlak menggunakan metode diskusi, metode hiwar, metode ceramah, metode tanya jawab, metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode kisah. Pembina menjelaskan pembelajaran dari kitab bulughul maram dengan ceramah terlebih dahulu kemudian memberikan kisah-kisah Nabi Muhammad dan para sahabatnya sesuai isi kitab tersebut. Menjelaskan dengan metode ceramah dan memberikan contoh yang baik agar mahasiswa yang dibina dapat meneladani dari kisah-kisah tersebut. Apabila mahasiswa belum paham, maka mereka dapat bertanya kepada pembina dan meminta penjelasan yang lebih mudah dipahami. Pembina dalam menjelaskan pembelajaran yang disampaikan tentunya terdapat nasihat-nasihat yang ditujukan kepada mahasiswa yang dibina agar mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara pembiasaan.

## **Pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan mahasiswa UIN Salatiga di kos Haji Rokhim**

Pelaksanaan pembinaan keagamaan di kos Haji Rokhim, bahwa di depan kos ada mushola, mahasiswa-mahasiswa di tempat tersebut melaksanakan kegiatan mengaji di mushola tersebut. Mereka sholat berjamaah, memang hanya waktu tertentu saja, yaitu maghrib, isya dan subuh. Karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu ketika mereka sudah tidak lagi kuliah. Mereka mengaji al-Qur'an bersama istri pembina, seorang hafidzah memungkinkan akan lebih mudah ketika menyimak. Kecuali jika sedang berhalangan, pembina sendiri yang menyimak setiap hari setelah maghrib sampai isya, bagaimana makhrajul huruf dan tidak lupa cara membacanya, maupun tajwidnya, kecuali hari senin dan kamis. Karena di hari senin setelah maghrib mereka mujahadah bersama masyarakat sekitar dimushola dan senin setelah isya memang diliburkan.

Hari Selasa, Jum'at, Sabtu dan Minggu setelah isya mereka mengaji fiqih, melatih memaknai kitab dan menulisnya dalam bahasa jawa tapi *pegon* (Arab) bentuk tulisannya. Hari Rabu setelah isya pembina sendiri yang mengisi pembinaan keagamaan tersebut. Jadi pembina mengajarkan tentang akhlak, akidah, dan syariah yang di dalamnya terdapat tata cara ibadah kepada Allah melalui 3 hal tersebut. Kemudian setiap hari kamis setelah isya mereka dzibaan di mushola sampai jam 20.30. Selain mengaji kitab di malam hari setelah isya, setelah subuh pun MM melaksanakan pembinaan keagamaan kepada mereka berupa mengabsahi, mengartikan, dan menulis kitab tersebut, seperti yang dilakukan setelah isya, setelah subuh sampai jam 05.50. Tujuannya agar para mahasiswa tidak tidur setelah sholat subuh. Selain itu agar menjadikan tirakat pada diri mereka sendiri untun keturunannya kelak, karena apa yang dilakukan mereka saat ini sangat berpengaruh pada keturunannya kelak.

Selain itu, ketika ada mahasiswa yang baru datang tinggal di kos, sistem pembelajarannya tetap mengikuti pembelajaran yang sudah berlanjut. Untuk pembelajaran baik dari semester 1 dan 2 pembelajaran tetap berlanjut, tidak berhenti. Misal, kitab mabadiul fiqhiyah juz 1 selesai, maka dilanjutkan kitab mabadiul fiqhiyah juz 2 dan seterusnya. Pembelajaran kitab mabadiul fiqhiyah apabila terdapat mahasiswa yang baru datang ke kos pembelajarannya tetap dilanjutkan sesuai dengan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswa kos yang lama, jadi tidak dimulai dari awal.

Mengaji al-Qur'an, karena setiap individu berbeda sudah sampai mana membaca Al-Qur'annya, jadi tetap lanjut. Apabila mahasiswa yang baru datang tetap di mulai dari surat al-Fatihah. Jadi antara membaca al-Qur'an sendiri dengan yang disemakan pembina dibedakan. Kitab bulughul maram mahasiswa yang baru datang ke kos tetap mengikuti mahasiswa lama, seperti sama halnya dengan kitab mabadiul fiqhiyah yang malam. Namun terdapat pembelajaran tambahan untuk mahasiswi yang baru datang yaitu belajar menulis *pegon* dari awal seperti yang dilakukan oleh mahasiswa lama.

Selain kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan bersama pembina, ternyata terdapat kegiatan yang dilakukan mahasiswa yang tinggal di tempat tersebut dengan masyarakat sekitar. Misalnya setiap sebulan sekali malam Rabu pahing ada semakan mbah Munawir Munajad Al-Hafidz menghafalkan al-Qur'an, mereka ikut berpartisipasi di mushola. Apabila mereka sedang ada yang (*haid*) membantu ibu-ibu menyiapkan makanan untuk yang di mushola antusias mereka juga ada. Selain itu, ketika peringatan maulidan, selama 12 hari melakukan dzibaan di mushola bersama masyarakat sekitar. Pada bulan Ramadhan tadarus al-Qur'an. Ada juga pengajian memperingati maulud Nabi, mereka juga berpartisipasi.

Kegiatan pembinaan keagamaan meskipun dilaksanakan di kos, tentunya akan menghasilkan suatu perubahan dalam diri seseorang, baik dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Pembinaan keagamaan mahasiswa UIN Salatiga yang dilaksanakan di kos Haji Rokhim memberikan dampak yang positif untuk para mahasiswa yang tinggal di tempat tersebut. Mahasiswa yang mendapatkan pembinaan keagamaan mengungkapkan bahwa ketika di kos Haji Rokhim ia lebih mentaati peraturan yang sudah ditentukan oleh pemilik rumah dan tidak semena-mena. Oleh karena itu, ia merasa mendapatkan manfaat dari pembinaan yang dilakukan. Ia dapat menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum dalam perkuliahan.

Berdasarkan hasil temuan, pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Sebagaimana MM sudah menjelaskan bahwa pembagian jadwal membina sesuai dengan tidak sibuknya pembina. Pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan mahasiswa UIN Salatiga di kos Haji Rokhim tersebut hampir sama dengan pembinaan di pesantren-pesantren pada umumnya, hanya saja status tempat yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan mahasiswa UIN Salatiga di kos Haji Rokhim setiap tahun berkembang dengan baik. Banyaknya mahasiwa baru yang datang di kos Haji Rokhim membuat bertambahnya mahasiswa (peserta) mengikuti pembinaan keagamaan di tempat tersebut. Pembinaanya juga sangat peduli kepada mahasiswa-mahasiswa kos yang ingin belajar mengaji atau ingin menambah pengetahuan tentang agama.

Pembinaan yang dilaksanakan dari ajaran baru (semester 1) hingga ajaran baru lagi (semester 2) pembelajaran yang diajarkan tetap berlanjut, tidak berhenti. Misal, kitab mabadiul fiqhiyah juz 1 selesai, dilanjutkan kitab mabadiul fiqhiyah juz 2 dan seterusnya. Pembinaan kitab mabadiul fiqhiyah apabila ada mahasiswa yang baru datang di tempat tersebut pembelajarannya tetap dilanjutkan sesuai dengan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswa kos yang lama, jadi tidak dimulai dari awal. Tetapi tetap diulang-ulang materi pembelajarannya agar mahasiswa baru tidak ketinggalan pengetahuan dari mahasiswa yang sudah lama tinggal di kos Haji Rokhim. Mengaji al-Qur'an setiap individu berbeda sudah sampai mana membacanya, jadi tetap lanjut. Apabila terdapat mahasiswa baru yang datang tetap di mulai dari awal surat Al-fatihah. Jadi antara membaca al-Qur'an sendiri dengan yang disemakan oleh pembina dibedakan. Pembina juga mengajarkan kitab Bulughul maram kepada mahasiswa-mahasiswa kos. Mahasiswa yang baru datang mengikuti mahasiswa yang lama, seperti sama halnya dengan kitab mabadiul fiqhiyah yang malam. Hanya saja untuk mahasiswa yang baru datang terdapat tambahan pembelajaran yaitu belajar menulis pegon dari awal seperti yang dilakukan mahasiswa kos yang lama.

Kedisiplinan sholat berjamaah merupakan salah satu aspek pembinaan yang positif, yang dapat menjadikan manusia hidup teratur dalam lingkungan masyarakat. Dengan sholat berjamaah yang diajarkan oleh pembina sebanyak tiga kali dalam semalam, yaitu subuh, maghrib, dan isya dapat melatih kedisiplinan mahasiswa kos untuk melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Selain itu, sholat sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dzibaan yang dilaksanakan setiap malam jum'at semata-mata karena rindu kepada Rasulullah SAW dan mempunyai rasa ingin selalu bersholawat kepada Rasulullah SAW agar mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Sanksi atau hukuman yang diberikan oleh pembinaapun sangat mendidik mahasiswa di jaman sekarang. Apabila tidak mengikuti satu kali kegiatan hanya membaca Al-Qur'an 1 juz, agar lebih banyak membaca al-Qur'an daripada kebanyakan main alat elektronik (hp). Selain mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di kos Haji Rokhim, mahasiswa yang tinggal di tempat tersebut juga mengikuti kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat sekitar

kos Haji Rokhim. Seperti mengikuti semakan al-Qur'an yang dilakukan setiap sebulan sekali pada malam rabu pahing di mushola dan dzibaan selama 12 hari pada bulan maulud

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di kos Haji Rokhim, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan mahasiswa UIN Salatiga di kos Haji Rokhim bahwa mahasiswa yang tinggal di kos Haji Rokhim mendapatkan pembinaan keagamaan mengenai akidah, syariah, dan akhlak yang sangat baik. Ketiga bentuk tersebut dapat dibedakan menjadi materi-materi pembinaan keagamaan diantaranya: kitab Mabadiul Fiqhiyah, kitab Bulughul Maram, membaca al-Qur'an, dzibaan, tahlilan dan mujahadah. Pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan mahasiswa UIN Salatiga di kos Haji Rokhim dilaksanakan setiap hari. Pembinaannya pun berbeda-beda dalam memberikan binaan kepada mahasiswa kos, sesuai dengan kelonggaran waktu pembina. Pembina keagamaan di kos Haji Rokhim ada tiga pembina, dan pembinaan keagamaan dilakukan dalam tiga waktu, yaitu setelah sholat subuh, setelah sholat maghrib dan setelah sholat isya. Selain itu kegiatan tambahan yang diberikan kepada mahasiswa kos yaitu mengikuti semakan hafalan Al-Qur'an mbah Munawir Munajad Al-Hafidz di mushola setiap sebulan sekali pada malam rabu pahing, tadarus Al-Qur'an di bulan Ramadhan dan dzibaan selama 12 hari untuk memperingati mulid Nabi Muhammad SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuat Nashori. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Cet. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anwar, Saiful. 2017. *Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Menyelesaikan Tugas-Tugas Mata Kuliah*. Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Jumanatul 'Ali-ART
- Estika, Rini. 2017. *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Mahasiswa Di Ma'had Al-Jami'ah Putri IAIN Palangka Raya*. Skripsi Program Studi PAI. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

- Famularsih, Sari & Billah, Arif. 2014. *Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian. Jurnal Mudarrisa: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1. Institut Agama Islam Negeri Salatiga
- Fitriani, Annisa. 2016. *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. Jurnal Al-AdYaN: Vol.XI, No.1*
- Glock, C.Y. & Stark, R. 1988. *Sociology Of Religion "Dimensi-Dimensi Keberagamaan"* dalam Robertson, Roland (ed), 1993. *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*. penerjemah Achmad Fedyani Saifuddin. cet. 3. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/indekos>.
- Jalaluddin. 2018. *Psikologi Agama*. Cet. XVII. Jakarta: Rajawali Pers
- Mawardi, 2016, *Batasan Dan Aspek-Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi, Jurnal: Vol. 18, No. 2*. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
- Suryana, Emis & Maryamah. 2013. *Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang. Jurnal Ta'dib: Vol. XVIII, No. 02*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang.